



KEMAMPUAN PENGADAAN BAHAN BAKU INDUSTRI GULA

Oleh :
Erry Ricardo Nurzal

PUSAT PENGAJIAN KEBIJAKAN INOVASI TEKNOLOGI
DEPUTI BIDANG PENGAJIAN KEBIJAKAN TEKNOLOGI
BADAN PENGAJIAN DAN PENERAPAN TEKNOLOGI
2009

IL 96A.10.0475
Filedot : Ada -
0435 / H / 10
DOC : 664-1
No. Induk :
Klasifikasi :
Subjek : Economic impact industry :
raw material ;
Sugar industry
Harga / Asel :
Pemb. / Had / Tk :
Katalog :
15/01/2010

KEMAMPUAN PENGADAAN BAHAN BAKU INDUSTRI GULA

Abstrak

Tulisan ini memaparkan kemampuan pengadaan bahan baku industri gula dengan mengambil beberapa kasus pabrik gula (PG). PG yang dikunjungi, terutama yang ada di Jawa, yaitu: (1) PG Sindanglaut – Cirebon, (2) PG Subang – Subang, (4) PG Madukismo (Yogyakarta), dan (4) PG Tjoekir – Jombang/ Kediri. Dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa hanya PG Tjoekir yang tidak mengalami permasalahan bahan baku. Sedangkan, tiga pabrik lainnya, yaitu PG Sindanglaut, PG Subang dan PG Madukismo mengalami permasalahan baku, karena kebutuhannya lebih besar dari kemampuan pengadaan bahan bakunya.

1. PENDAHULUAN

Industri gula telah ada di Indonesia sejak lama. Pabrik gula pertama di Indonesia didirikan sejak tahun 1820-an. Dan sejak tahun 1823 Indonesia menjadi salah satu eksportir utama dunia. Ekspor gula Indonesia terbesar terjadi pada tahun 1929, dengan kemampuan ekspor mencapai 2,4 juta ton.

Namun, pada perkembangan selanjutnya, industri gula Indonesia semakin terpuruk, bahkan tidak mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri sekalipun. Pada tahun 2000 tidak kurang dari 1,5 juta ton gula yang mesti diimpor setiap tahunnya untuk mencukupi kebutuhan gula dalam negeri. Ketidakmampuan industri gula untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri disebabkan oleh banyak hal antara lain penyediaan bahan baku. Untuk itu, tulisan ini mencoba menganalisa kemampuan pengadaan bahan baku untuk industri gula dengan mengambil beberapa kasus pabrik gula.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode survei. Survei dilakukan ke beberapa pabrik gula untuk mengetahui bagaimana kemampuan pengadaan bahan bakunya. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana kemampuan *supply* dan *demand*.

3. KEMAMPUAN PENGADAAN BAHAN BAKU

Untuk mengetahui kemampuan pengadaan bahan baku industri gula yang ada di Indonesia, maka dilakukan survey lapangan. Survey lapangan ditujukan untuk memahami kondisi sebenarnya yang dialami oleh PG yang berkaitan dengan bahan baku. Kunjungan dilakukan ke PG, terutama yang ada di Jawa. Ada empat (4) buah PG yang dikunjungi, yaitu: (1) PG Sindanglaut – Cirebon, (2) PG Subang – Subang, (4) PG Madukismo (Yogyakarta), dan (4) PG Tjoekir – Jombang/ Kediri. Tiga PG pertama (PG Sindanglaut, PG Subang dan PG Madukismo) dikelola dibawah manajemen PT. RNI (Rajawali Nusantara Indonesia) BUMN di bawah binaan Departemen Keuangan. PG Tjoekir merupakan bagian dari PTPN X.

Berkaitan dengan hasil survey yang dilakukan ke PG yang ada di Jawa tersebut, maka pada bagian ini akan dipaparkan mengenai kemampuan daya dukung pengadaan bahan bakunya. Dalam tabel 1 terlihat bahwa PG Tjoekir yang berada di daerah Jombang-Jawa Timur dengan kapasitas 2650 ton dengan masa giling 150 hari, memiliki kebutuhan tebu sebesar 397.500 selama 1 tahun. Kebutuhan ini dapat ditutupi oleh pasokan yang dimilikinya. Dengan luas lahan sebesar 5000 ha dan produktivitas sebesar 87 ton/ha, maka pasokan tebu yang dihasilkannya adalah 435.000 ton. Tampak bahwa pengadaan bahan baku di PG Tjoekir tidak mengalami permasalahan. Hal ini disebabkan oleh pasokannya yang melebihi kebutuhannya dengan kelebihan sebesar 37.500 ton.

Berbeda dengan daya dukung bahan baku yang ada di PG Tjoekir, daya dukung bahan baku yang ada di PG Subang, PG Sindang Laut, dan PG Madukismo memperlihatkan adanya permasalahan. Hal ini karena pasokannya tidak mampu menutupi kebutuhannya. PG Subang dengan kapasitas giling 3000 ton dengan masa giling selama 130 hari membutuhkan tebu sebesar 390.000 ton selama 1 tahun. Namun, dengan luas lahan sebesar 5300 ha dan produktivitas 70 ton/ha, PG ini hanya mampu memasok kebutuhan tebu sebesar 371.000 ton. Begitu pula dengan PG Sindang Laut. PG ini dengan kapasitas giling 1650 ton dengan masa giling 110 hari membutuhkan tebu sebesar 181.500 ton. Akan tetapi, dengan luas lahan sebesar 2350 ha dan produktivitas 70 ton/ha, maka pasokan yang dihasilkan oleh PG Sindang Laut hanya sebesar 164.500 ton. Jelas dengan kondisi ini, maka PG Sindang Laut mengalami permasalahan baku. Permasalahan baku juga tampak pada PG Madukismo. PG ini dengan kapasitas giling 3000 ton dan masa giling selama 120 hari membutuhkan tebu sebanyak 360.000 ton. Namun, pasokan yang dihasilkannya hanya sebesar 332.500 ton, karena ia hanya memiliki luas lahan sebesar 4750 ha dan produktivitas 70 ton/ha.

Tabel 1. Daya dukung pengadaan bahan baku beberapa PG di Jawa

| Uraian | Pabrik Gula | | | |
|-------------------------|-------------|--------------|-----------|---------|
| | Subang | Sindang Laut | Madukismo | Tjoekir |
| Kapasitas PG (ton/hari) | 3000 | 1650 | 3000 | 2650 |
| Hari giling (hari) | 130 | 110 | 120 | 150 |
| Kebutuhan Tebu (ton) | 390.000 | 181.500 | 360.000 | 397.500 |
| Luas Lahan (ha) | 5300 | 2350 | 4750 | 5000 |
| Produktivitas (ton/ha) | 70 | 70 | 70 | 87 |
| Pasokan tebu (ton) | 371.000 | 164.500 | 332.500 | 435.000 |

| | | | | |
|---------------------------------|---------|---------|---------|--------|
| Selisih kebutuhan tebu (ton) | -19.000 | -17.000 | -27.500 | 37.500 |
|---------------------------------|---------|---------|---------|--------|

Untuk mengatasi kekurangan bahan baku yang ada di PG Subang, PG Sindang Laut, dan PG Madukismo disarankan untuk mengadakan usaha intensifikasi dan ekstensifikasi secara bersama-sama. Usaha intensifikasi dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas lahan, sedangkan usaha ekstensifikasi dilakukan dengan mencari lahan baru. Karena sulitnya mencari tambahan lahan baru, maka antara PG dengan Pemda dapat melakukan MOU untuk menjamin adanya ketersediaan lahan.

Selain adanya perbedaan daya dukung dari keempat PG tersebut. Sistem yang digunakan untuk menghasilkan bahan bakunya juga berbeda satu sama lain terutama antara PG Subang dengan PG Sindang Laut, PG Madukismo, dan PG Tjoekir. Pada PG subang pengadaan bahan bakunya dikelola sendiri, karena ia memiliki HGU. Hal ini sebenarnya akan memudahkan PG dalam pengelolaannya, karena ia dapat menentukan pembibitan, pengolahan, pemupukan, dan penebangan dari tebu yang akan dihasilkannya. Namun kondisi ini berbeda dengan PG Sindang Laut, PG Madukismo, dan PG Tjoekir. Pada PG-PG ini pengelolaan tebunya dilakukan oleh petani. Secara manajemen tentu saja hal ini dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan, karena intervensi yang dilakukan oleh PG terhadap petani sangat kecil. Namun demikian, untuk mengatasi hal ini, maka PG sering mengadakan forum dialog dengan petani.

Dari wawancara yang dilakukan terutama di PG Madukismo menunjukkan bahwa PG ini mengalami permasalahan mengenai ketersediaan kredit, terutama mengenai waktu pemberian kredit. Dijelaskan bahwa bulan Mei merupakan bulan dimana dilakukan penanaman dan pemanenan tebu. Sedangkan kredit baru diterima pada bulan Oktober. Jadi jika tebu ditanam pada bulan Mei 2003, maka petani memperoleh kredit yang diberikan melalui PG baru pada bulan Oktober

2004. Hal ini menimbulkan masalah karena pada bulan Mei 2004 petani harus menanam tebu kembali, namun pada saat ini kredit yang diberikan kepada petani melalui PG belum dapat diperoleh, karena harus menunggu dahulu sampai bulan Oktober 2004. Dalam kondisi ini PG Madukismo menyarankan lebih baik pemerintah berkorban untuk 1 tahun untuk kredit tanam.

Disamping itu, PG Tjoekir juga memberikan informasi mengenai manajemen dalam varietas tebu. Di PG Tjoekir, varietas yang ditanam kebanyakan termasuk dalam kategori masak akhir. Hal ini tentu saja akan menimbulkan kesulitan, karena pada saat yang bersamaan tebu yang ditanam, harus ditebang. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini, maka pihak PG Tjoekir menyarankan adanya tiga varietas yang dapat masak pada saat yang berbeda-beda. Idealnya varietas yang ditanam mengikuti 3 kategori, yaitu masak awal (12 bulan), masak tengah (13 bulan). dan masak akhir (14 bulan).

Tambahan pula, PG Subang memberikan informasi bahwa perubahan sistem penggilingan dapat meningkatkan rendemen. Pihak PG Subang mendefinisikan rendemen sebagai perkalian Pol Tebu, HPG (effisiensi penggilingan), dan BHR (effisiensi pengolahan). PG ini memberikan contoh bahwa pada sistem yang ada dengan 1 unit penggilingan yang terdiri dari 3 rol, pol tebunya adalah 10,5; HPG adalah 0,942; dan BHR adalah 0,831. Sehingga pada sistem yang ada rendemen yang dapat dihasilkan adalah 8,22 %. Namun, jika sistem penggilingannya dirubah dari 1 unit yang terdiri dari 3 rol menjadi 4 rol, maka HPG nya akan meningkat menjadi 0,965 dengan pol tebu dan BHR yang tetap. Sehingga rendemen yang dihasilkan adalah sebesar 8,42 %. Dengan kondisi ini, maka dengan jumlah tebu yang sama, maka jumlah gula yang dihasilkan akan meningkat.

4. KESIMPULAN

Untuk mengetahui kemampuan pengadaan bahan baku industri gula yang ada di Indonesia, maka dilakukan survey lapangan. Survey lapangan ditujukan untuk memahami kondisi sebenarnya yang dialami oleh PG yang berkaitan dengan bahan baku. Kunjungan dilakukan ke PG, terutama yang ada di Jawa. Ada empat (4) buah PG yang dikunjungi, yaitu: (1) PG Sindanglaut – Cirebon, (2) PG Subang – Subang, (4) PG Madukismo (Yogyakarta), dan (4) PG Tjoekir – Jombang/ Kediri. Dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa hanya PG Tjoekir yang tidak mengalami permasalahan bahan baku. Sedangkan, tiga pabrik lainnya, yaitu PG Sindanglaut, PG Subang dan PG Madukismo mengalami permasalahan baku, karena kebutuhannya lebih besar dari kemampuan pengadaan bahan bakunya.

Daftar Pustaka

1. DGI, 2003. *Perusahaan-Perusahaan Gula*. Jakarta: Sekretariat DGI.
2. Ditjen Bina Produksi Pertanian Deptan dan P3GI, 2001. *Studi Konsolidasi Pergulaan Nasional*. Pasuruan: P3GI.
3. Simatupang, P.A Rachman dan L. Peltasari. 1998. *Gula Dalam Kebijakan Pangan Nasional: Ekonomi Gula di Indonesia*. Bogor: Penerbit IPB.